

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Belajar dan Hasil Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan disekolah, dirumah, dan ditempat lain seperti dimuseum, dilaboratorium. Sebagai tindakan maka menjadi penentu terjadinya proses belajar. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan hidup yang selalu berkembang.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang Suryosubroto (2011:134).

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan segenap aspek organisme atau pribadi Saiful Bahri Djamarah (2010:10).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu Sudjana (2010:4)

(Hintzman dalam Syah 2010:56) mengatakan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

(Winkel dalam Rianto 2010:5) mengatakan belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative, konstan dan berbekas. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga memiliki fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

(Skinner dalam Syah 2010:64) berpendapat belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataannya ringkasnya, bahwa belajar adalah: *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, skinner percaya

bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.

(Hintzman dalam Syah 2010:65) mengatakan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

(Skinner dalam Dimiyati 2009:9) bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon siswa
- b. Respon siswa
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan. Sebagai ilustrasi, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman .

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam

keterampilan, dan cita-cita. Hamalik (2011:29) mendefinisikan belajar merupakan bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah atau prosedur yang di tempuh.

(James Whittker dalam Ahmadi, 2008:126), mengatakan bahwa: belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (Cronbach dalam Ahmadi, 2008:127), mengemukakan bahwa: belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor Syahrilfuddin, (2011:99). Pengukuran keberhasilan belajar seseorang dapat diartikan sebagai penaksiran perilaku yang bersifat terminal sebagai kriteria, dengan menetapkan kinerja tertentu sebagai standar khusus Semiawan (2008:183).

Tes tertulis adalah bentuk tes yang paling banyak digunakan. Tes tertulis dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Keuntungan tes tertulis antara lain waktu yang digunakan sangat efisien, seluruh peserta tes memperoleh soal yang sama dan menerima beban tes yang sama. Objektivitas dapat terjamin, butir soal tes yang dibuat dapat mengungkapkan cukup luas materi Solihatin dan Taharjo (2009:45). Dari pengertian hasil belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual atau kelompok.

2.1.3 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperative adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill Riyanto (2010:267).

Slavin (dalam Cooperative Learning 2007:40) mengatakan model pembelajaran kooperative merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan dengan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain, jadi pembelajaran kooperative merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemp (dalam Rusman 2010:132) “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”

Model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.” Soekamto (dalam Trianto 2007:5).

Arends (dalam Trianto 2007:5) mengatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*” Istilah model pengajaran mengarah pada

suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif Trianto (dalam Rio Pamungkas 2012:41).

Eggen (dalam Trianto 2007:42) mengatakan “Pembelajaran kooperative merupakan sebuah strategi pengajar yang melibatkan siswa bekerja secara berkolerasi untuk mencapai tujuan bersama.” Berdasarkan tinjauan tentang pembelajaran kooperative ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

2.1.4 Ciri Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Riyanto (2010:266) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Siswa dalam kelompok satu ide.
3. Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
4. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
5. Akan dievaluasi untuk semua.

6. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
7. Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.

2.2 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran Rianto (2002:32). Menurut Reigeluth (2003:1) metode pembelajaran adalah pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dengan teori pembelajaran, yang menayakan apakah metode yang akan digunakan dalam disain pembelajaran? Kapan akan digunakan? Jawabanya adalah metode dan situasi.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Menurut Winarno (dalam Rahma Annisa 2016:89) pemilihan dan penemuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Mcam-macam metode pembelajaran antara lain: (a)metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan), (b)metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja), (c)metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa), (d)metode *Rol Playing* (cara enguasaan bahan pembelajaran meelalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan (e)metode *problem solving* (pemecahan masalah) menurut Sudjana (dalam Rahma Annisa 2016:78-86).

Selain metode-metode yang dikemukakan masi abnyak metode pembelajaran lainnya, seperti:

- (a) Metode Improve
- (b) Metode TGT
- (c) Metode *Active Learning*
- (d) Metode TSTS
- (e) Metode DQ3R,dll

Ketetapan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. sebagai suatu cara metode tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondosi yang akan khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Winarno (dalam Rahma Annisa 2016:89) pemilihan dan menentukan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Peserta didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajara.

2.3 Model Pembelajaran Cooperative Learning

Pembelajaran cooperative adalah untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan dengan

latihan soal-soal, oleh karena itu pembelajaran kooperatif ini sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya menurut Nurul Hayati (dalam Rusman 2013:205).

Menurut Zakaria Effendi (2001:21), pembelajaran kooperative dirancang bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi pembicaraan dengan rekan-rekan kelompok kecil. Ia memerlukan siswa bertukar pendapat, memberi tanya serta mewujudkan dan membina proses penyelesaian kepada suatu masalah. Menurut Jiyce (dalam Trianto 2007:5) mengatakan model pembelajaran adalah perencanaan suatu merencanakan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dlam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar kepada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan untuk strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode hal ini menurut Kem dalam (Rusma 2013:132).

Eggen and Khaucak (dalam Trianto 2007:42) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajar yang melibatkan siswa bekerja secara berkolerasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan tinjauan tentang pembelajaran kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperative tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

2.4 Ciri Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Ibrahim Muslim (2000:208) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran kooperative yaitu:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenaggungan bersama.
- b. Bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti memiliki mereka sendiri.
- c. Harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi untuk diberikan hadiah atau penghargaan yang akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

- g. Diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.5 Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Pada model pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok ahli yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok ahli yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok ahli.

Terdapat enam tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pelajaran kooperatif. Ibrahim Muslim (2000:211) menyebutkan enam langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

NO	TAHAP	TINGKAH LAKU
1	Menyampaikan Tujuan dan Motivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan dengan demonstrasi atau melalui bahan bacaan

NO	TAHAP	TINGKAH LAKU
3	Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
4	Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim Muslim (2000:211)

Stephen (2010:220) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *tipe jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan atas beberapa kelompok (setiap kelompok 1 sampai 5 orang).
2. Setiap orang dalam kelompok diberi bagian materi yang telah berbeda.
3. Setiap orang dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka

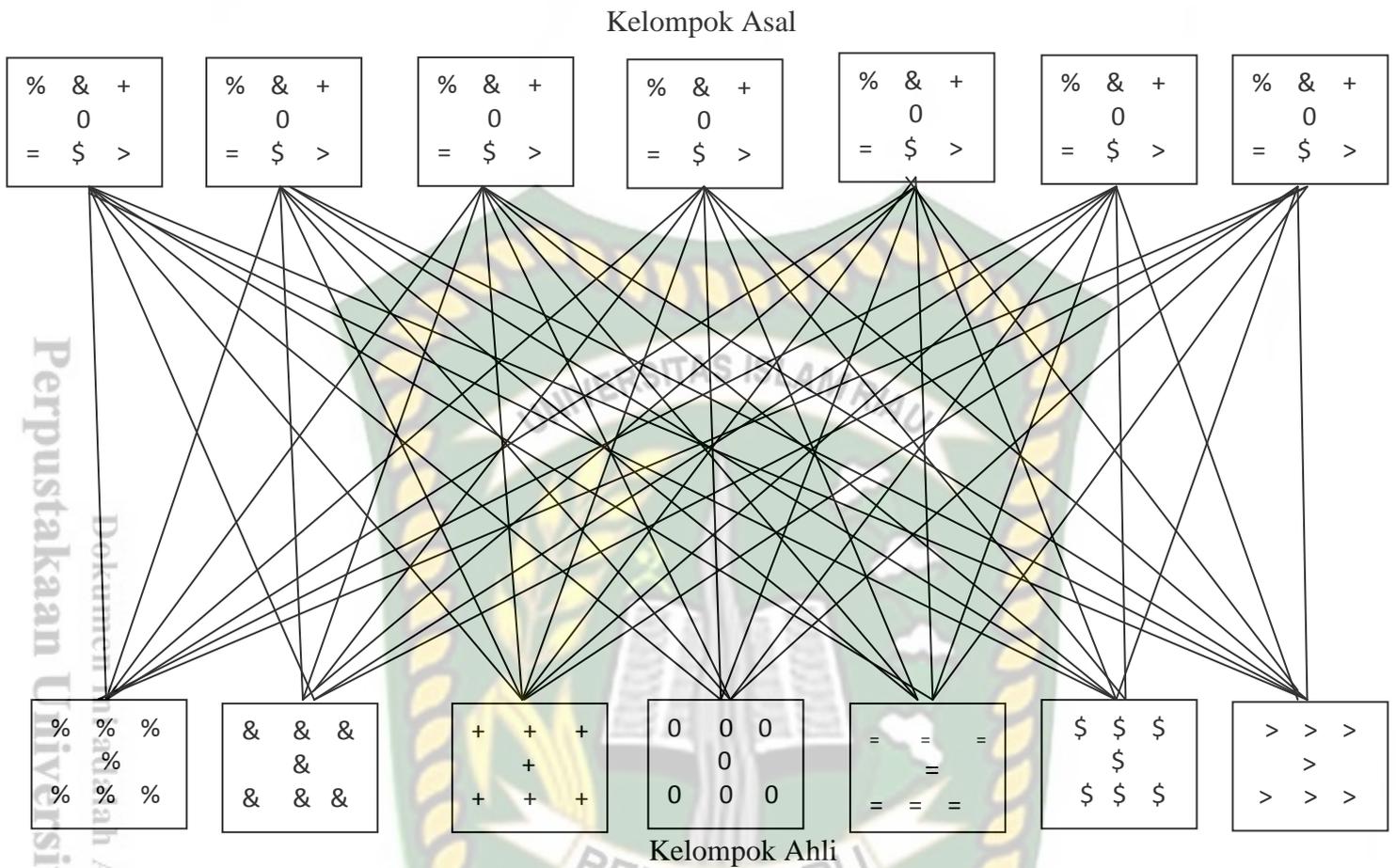
tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.

6. Tiap kelompok ahli mempersentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

Untuk melaksanakan kooperative *tipe jigsaw*, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut: (1) pembagian tugas (2) pemberian lembar ahli (3) mengadakan diskusi (4) mengadakan kuis. Adapun rencana pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw* ini diatur secara instruksional sebagai berikut Slavin (dalam Rio Pamungkas 2012:85).

1. Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi.
2. Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut.
3. Diskusi kelompok: ahli kembali ke kelompok ahlinya untuk menjelaskan topik pada kelompoknya.
4. Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik.
5. Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Setelah kuis dilakukan, maka dilakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok. Skor individu setiap kelompok member sumbangan pada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor terakhir.



Gambar 1.1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Keterangan:

% : Siswa membahas topik tentang Diverifikasi Produk dalam Kewirausahaan Produk Kerajinan.

& : Siswa membahas topik tentang Produk Kerajinan Fungsional Berbahan Limbah.

+ : Siswa yang membahas topik tentang Produk Kerajinan Fungsional Berbahan Limbah.

0 : Siswa yang membahas topik tentang Teknik Produksi Kerajinan Fungsional Berbahan Limbah.

= : Siswa yang membahas topik tentang Langkah-Langkah Perancangan Desain, Produksi, dan Biaya Produk Fungsional.

\$: Siswa yang membahas topik tentang Pengemasan dan Promosi.

> : Siswa yang membahas topik tentang perencanaan wirausaha Produk Fungsional dari Limbah

2.6 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD (Student Team Achievement Division)

Slavin (2011:74) mengemukakan komponen pembelajaran kooperative tipe STAD terdiri dari 5 komponen yaitu:

1. Tahap penyajian materi
2. Tahap kegiatan kelompok
3. Tahap tes individual
4. Tahap penghitungan skor perkembangan individual
5. Tahap pemberian penghargaan kelompok

Setiap kelompok siswa dalam tim betul-betul harus mampu untuk memberikan masukan dalam kelompoknya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Tipe STAD yaitu Slavin dkk (2011:246) yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai

2. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan member penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai meningkatkan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini)

Riyanto (dalam Rio Pamungkas 2012:269) mengatakan ada 8 fase model pembelajaran kooperative tipe STAD, yaitu:

- Fase 1 : Guru presentasi, memberikan materi yang akan dipelajari secara garis besar dan prosedur kegiatan, juga tata cara kerja kelompok.
- Fase 2 : Guru membentuk kelompok, berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, suku, jumlah antara 4 -5 siswa.

Fase 3 : Siswa bekerja dalam kelompok, siswa belajar bersama, diskusi atau mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai LKS.

Fase 4 : Scaffolding, guru memberikan bimbingan.

Fase 5 : Validation, guru mengadakan validasi hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan tugas kelompok.

Fase 6 : Quizzes, guru mengadakan kuis individual, hasil nilai dikumpulkan, dirata-rata dalam kelompok, selisih skor awal (base score) individu dengan skor hasil kuis (skor pengembangan) dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Pengembangan

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2	Sepuluh hingga 1 poin dibawah skor awal	10
3	Skor awal hingga 10 point diatasnya	20
4	Lebih dari 20 point diatas skor awal	30

Sumber : Riyanto (dalam Rio Pamungkas 2012:18)

Tabel 2.3 Perolehan Skor dan Penghargaan Tim Tipe STAD

No.	Perolehan Skor	Predikat
1	15 – 19	Good team
2	20 – 24	Great team
3	25 – 30	Super team

Sumber: Riyanto (dalam Rio pamungkas, 2012:20)

2.7 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

STAD

2.7.2 Kelebihan dan Kekurangan Tipe STAD

Kelebihan Tipe STAD:

Ahmadi dkk (2011:65) mengemukakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Seluruh siswa menjadi lebih siap
2. Melatih kerjasama dengan baik

Unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif menurut Riyanto (2010:265) yaitu:

1. Mengembangkan interaksi yang saling asah, saling asih, dan saling asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.

Saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu mempunyai kontribusi dalam mencapai tujuan).

2. Tanggung jawab secara individu.

Ahmadi dkk (2011:65) mengemukakan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Anggota kelompok semua mengalami kesulitan
2. Membedakan siswa

Kekurangan Tipe STAD:

1. Dalam pelaksanaan dikelas membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum
2. Dalam mempersiapkannya guru membutuhkan waktu yang lama

3. Membutuhkan waktu khusus guru, sehingga tidak semua guru dapat melakukan dan menggunakan strategi belajar cooperative.
4. Menurut sifat tertentu dari siswa misal, suka bekerja sama.

2.8 Hasil Penelitian Relevan

1). Penelitian yang dilakukan oleh Rio Pamungkas (2012) dengan judul perbedaan hasil belajar pelajaran ekonomi siswa kelas XI IS yang diajar melalui pendekatan *Cooperative Learning* tipe jigsaw dengan tipe STAD di SMA Negeri 1 Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka Kabupaten Indragiri Hilir.

Analisis Data

Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Uji t Penelitian

A	Kelompok	Jumlah	T _{hitung}	T _{tabel}	Keputusan
0,05	Jigsaw	$M_x = 78,62$ $SD_x^2 = 7,55$	3,50	1,67	Ha diterima
	STAD	$M_y = 72,52$ $SD_y^2 = 5,42$			

Keterangan :

α : taraf signifikan

M_x : Mean kelompok Jigsaw

SD_{x2} : Standar Deviasi Kelompok Jigsaw

M_y : Mean kelompok STAD

SD_{y2} : Standar Deviasi Kelompok STAD

Berdasarkan data tabel diatas nilai-nilai yang diperoleh didistribusikan ke dalam rumus uji t dan diperoleh t hitung 3,50 dan nilai t_{tabel} 1,67 hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar melalui teknik Jigsaw dengan teknik STAD diterima dan H_o yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa antara diajar melalui teknik Jigsaw dengan teknik STAD ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar melalui teknik Jigsaw dengan teknik STAD, sedangkan hasil perhitungan rata-rata (*mean*) peningkatan hasil belajar siswa antara kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik Jigsaw lebih baik dari pada hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan menggunakan teknik STAD yaitu mean peningkatan hasil belajar siswa kelompok Jigsaw 78,62 dan mean peningkatan hasil belajar siswa kelompok STAD 72,52.

Persamaan dari penelitian relavan dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan cooperative learning tipe Jigsaw dan tipe STAD. Perbedaanya dari penelitian relavan dengan penelitian sekarang adalah penelitian relavan yang paling baik metode yang digunakan dan mendapatkan hasil yang baik yaitu menggunakan cooperative learning tipe Jigsaw sedangkan penelitian sekarang ditambah dengan metode Ceramah.

2.9 Kerangka Konseptual

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui berbagai strategi dan model pembelajaran, salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Roger dan Jonson David (dalam Lei 2008:31) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yang harus diterapkan adalah:

(1) saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, (2) tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik, (3) tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan harus berdiskusi, (4) komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, (5) evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar menurut Slavin (dalam Rianto 2013:50) ada tiga tujuan,

Tujuan pertama, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran

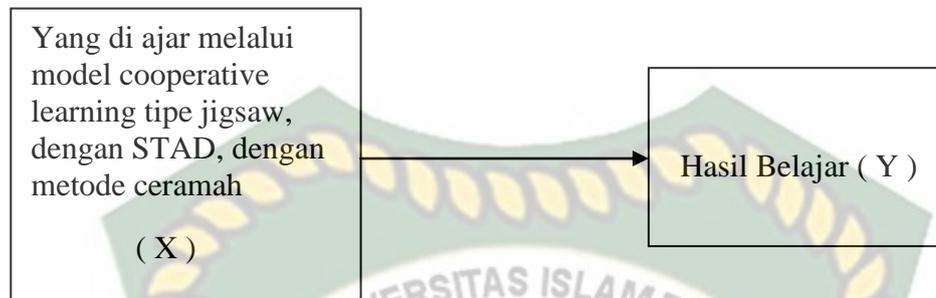
kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial, tujuan yang ketiga adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Menurut Slavin (dalam Rianto 2013:205) mengatakan bahwa: (1) menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas hasil belajar.

2.10 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjau teori dan latar belakang permasalahan yang akan diteliti dimana peneliti menggunakan penelitian *eksperimen*. Penelitian *eksperimen* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X : yang diajar melalui model cooperative learning tipe jigsaw, STAD dan metode ceramah.

Y : hasil belajar.

2.11 Hipotesis Penelitian

Kajian teori dan tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : Terdapat perbedaan hasil belajar kewirausahaan yang diajar melalui model cooperative learning tipe jigsaw, dengan hasil belajar tipe STAD, dan metode ceramah kelas XII SMKN pertanian terpadu 2017/2018.